



Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV di Sekolah Dasar

Siti Nurfaida*, Bambang Sumardjoko, Djalal Fuadi

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*q200230068@students.ums.ac.id

Abstract

This study aims to describe how the implementation of the Pancasila Student Profile in the critical reasoning dimension in learning Mathematics grade IV at Inpres 12 Prafi Manokwari Elementary School. This research is a descriptive qualitative research. The subjects in this study are students and teachers of grade IV elementary school Inpres 12 Prafi Manokwari. The data collection technique uses observation, interviews, and documentation studies. The data analysis technique using Miles and Huberman includes four stages: 1) Data collection, 2) Data reduction, 3) Data presentation, and 4) Conclusion. The results of the study show that the application of critical reasoning has been applied by teachers and fourth-grade students. The application of the critical reasoning dimension has fulfilled all aspects, including: 1) Obtaining and processing information and ideas, 2) Analyzing and evaluating reasoning, and 3) Reflecting and evaluating one's own thoughts. Based on the results of the research, it can be concluded that the implementation of the Pancasila Student Profile with a critical reasoning dimension in learning Mathematics in grade IV of SD Inpres 12 Prafi Manokwari has been carried out very well.

Keywords: *Pancasila Student Profile; Critical Reasoning; Mathematics; Elementary School*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi Profil Siswa Pancasila dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran Matematika kelas IV di Sekolah Dasar Inpres 12 Prafi Manokwari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru SD kelas IV SD Inpres 12 Prafi Manokwari. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman meliputi empat tahap: 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Penyajian data, dan 4) Gambar kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bernalar kritis telah diterapkan oleh guru dan siswa kelas empat. Penerapan dimensi bernalar kritis telah memenuhi semua aspek, antara lain: 1) Memperoleh, memproses informasi dan gagasan, 2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dan 3) Merefleksi dan mengevaluasi pemikiran sendiri. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi Profil Siswa Pancasila dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran Matematika kelas IV SD Inpres 12 Prafi Manokwari telah terlaksana dengan sangat baik.

Kata Kunci: *Profil Siswa Pancasila, Bernalar Kritis, Matematika, Sekolah Dasar*

Pendahuluan

Pendidikan Indonesia telah melalui berbagai proses perkembangan salah satunya adalah perkembangan kurikulum. Perubahan kurikulum di Indonesia dimulai sejak tahun 1947 hingga terakhir adalah kurikulum 2013. Kurikulum merupakan inti

dari proses pendidikan dikarenakan nantinya hal ini akan berpengaruh terhadap hasil pendidikan (Aristanto, et al., 2024; Rushertanto et al., 2025). Kurikulum juga dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua tingkat pendidikan (Rosa et al., 2024). Perubahan kurikulum yang terjadi memunculkan stigma di masyarakat tentang istilah “ganti menteri, ganti kurikulum” (Fitriyah & Wardani, 2022). Meskipun begitu, perubahan kurikulum merupakan hal mutlak yang memang harus dilakukan guna penyesuaian terhadap perubahan serta tuntutan di masyarakat (Aristanto, Suryani, et al., 2024).

Kurikulum yang tengah dilaksanakan sekarang ini adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang didasarkan pada pengembangan profil peserta didik sehingga mempunyai jiwa dan nilai yang mencerminkan sila Pancasila dalam kehidupannya. Kurikulum merdeka tetap menjadikan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila sebagai komponen utama (Annam et al., 2023; Sartini et al., 2024). Pendidikan karakter menjadi penting untuk ditanamkan kepada peserta didik karena pembentukan karakter bangsa merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional (Waruwu et al., 2024; Sundari et al 2022).

Pendidikan karakter sejatinya sudah dilaksanakan sejak tahun 2010 pada gerakan nasional pendidikan karakter (Shofia Rohmah et al., 2023). Pendidikan karakter bukan hal baru dalam dunia pendidikan (Febriantina et al., 2021) tetapi pada implementasi dalam satuan pendidikan dirasakan belum maksimal sehingga upaya pendidikan karakter terus diperkuat dan dikembangkan melalui profil pelajar Pancasila. Pembentukan karakter bangsa melalui profil pelajar Pancasila dilaksanakan pada satuan pendidikan terintegrasi pada kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (kokurikuler), dan kegiatan ekstrakurikuler (Suyanto, 2010). Profil pelajar Pancasila merupakan karakter yang harus dimiliki peserta didik meliputi enam dimensi dalam profil pelajar Pancasila yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif (Fathinnaufal & Hidayati, 2020).

Proyek profil pelajar Pancasila merupakan pengalaman belajar berdasarkan lintas prodi dengan pengamatan dan pemikiran solusi pada permasalahan di lingkungan sekitar dalam rangka penguatan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Proyek profil pelajar Pancasila dilaksanakan secara fleksibel dalam hal isi, kegiatan, dan waktu pelaksanaannya (Septiwiharti & Mutawakkil, 2023). Tujuan, isi, serta kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi intrakurikuler. Komunitas dapat dilibatkan untuk berkolaborasi dalam merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek profil pelajar Pancasila diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang menunjukkan karakteristik dan keterampilan atau kemampuan yang dibutuhkan dan dapat dicapai, serta memantapkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Kemampuan berpikir kritis tidak begitu saja dimiliki dan ditingkatkan tetapi perlu diberikan latihan dan pembiasaan dengan dihadapkan kepada masalah nyata yang harus dipecahkan (Aristanto, et al., 2024). Peserta didik yang sering dihadapkan pada masalah nyata dalam kehidupan dapat terangsang untuk berpikir sehingga karakter bernalar kritis dapat meningkat. Kemampuan berpikir kritis meliputi lima kelompok indikator berpikir kritis. Pertama, memberikan penjelasan sederhana (elementary clarification). Kedua, membangun keterampilan dasar (basic support). Ketiga, membuat inferensi (infering). Keempat, membuat penjelasan lebih lanjut (advanced clarification). Kelima, mengatur strategi dan taktik (strategy and tactics) (Meivawa et al., 2018).

Salah satu karakter dalam proyek profil pelajar Pancasila adalah bernalar kritis. Kemampuan bernalar kritis merupakan aktivitas berpikir kritis (Meivawa et al., 2018; Ashari et al., 2024). Kemampuan bernalar kritis mengaktifkan kemampuan melakukan analisis dan evaluasi bukti, identifikasi pertanyaan, kesimpulan logis, serta memahami implikasi argument (Fitriyah & Wardani, 2022). Beberapa alasan tentang perlunya kemampuan bernalar kritis pada peserta didik yaitu 1) pengetahuan yang didasarkan pada hafalan tidak akan bertahan lama, 2) cepatnya penyebaran informasi sehingga individu membutuhkan kemampuan yang dapat memecahkan masalah yang kompleks, serta 3) masyarakat modern yang mampu menggabungkan informasi dari berbagai sumber dan membuat keputusan (Beddu, 2019). Kemampuan berpikir kritis penting untuk dimiliki peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi, menghadapi tantangan, mampu mengambil keputusan yang tepat sehingga mampu menghadapi tantangan era globalisasi.

Penelitian sebelumnya tentang proyek profil pelajar Pancasila telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. (Supriyono et al., 2022) dalam penelitiannya mengkaji kepercayaan diri siswa pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila. (Lestari et al., 2022) juga melakukan studi tentang implementasi *project based learning* penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN 1 Kota Sukabumi. (Fiolanisa et al., 2023) dalam penelitiannya melaporkan bahwa semua sekolah penggerak observasi seluruhnya sudah melaksanakan implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Penelitian serupa juga dilakukan (Amalia & Hariyanti, 2022) yang menghasilkan temuan bahwa Proyek Penguatan Pancasila dengan tema demokrasi memberikan ruang kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan budaya demokrasi secara kontekstual dengan lingkungan masyarakat. Sementara itu, dimensi bernalar kritis dalam Kurikulum Merdeka merupakan kemampuan peserta didik untuk memproses, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksi informasi secara sistematis guna menemukan solusi yang tepat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

Bernalar kritis ini menjadi bagian esensial dari Profil Pelajar Pancasila yang menuntut siswa untuk tidak hanya memahami pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir secara logis, kritis, dan reflektif sehingga dapat mengambil keputusan secara bertanggung jawab dalam berbagai konteks kehidupan (Maulana & Widiyono, 2024). Meskipun penelitian tentang proyek profil pelajar Pancasila telah banyak dilakukan, namun peneliti merasa belum ada penelitian yang mencoba mengetahui pengaruh proyek profil pelajar Pancasila terhadap karakter bernalar kritis pada peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang proyek profil pelajar Pancasila yang dapat mempengaruhi karakter bernalar kritis.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh proyek profil pelajar Pancasila terhadap karakter bernalar kritis peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh proyek profil pelajar Pancasila terhadap karakter bernalar kritis pada peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan sampel siswa-siswi di SD Inpres 12 Prafi, Kabupaten Manokwari, Papua Barat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek peserta didik dan guru kelas IV SD Inpres 12 Prafi Manokwari. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan menggunakan pedoman observasi, wawancara, serta dokumen terkait sebagai instrumen penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan teknik Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta

verifikasi hingga data mencapai kejenuhan. Validitas data diuji dengan triangulasi teknik, sumber, dan waktu untuk memastikan keabsahan hasil penelitian. Indikator bernalar kritis yang digunakan meliputi kemampuan memperoleh dan memproses informasi, mengajukan pertanyaan, melakukan analisis dan evaluasi penalaran, serta merefleksi dan mengevaluasi proses berpikir dalam pembelajaran matematika.

Hasil dan Pembahasan

Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk visi misi dari Kemendikbud yang bertujuan untuk membentuk karakter pelajar di Indonesia agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki beberapa dimensi, salah satunya adalah dimensi bernalar kritis. Dimensi bernalar kritis memiliki manfaat penting dalam membantu individu, terutama pelajar, untuk berpikir secara logis dan sistematis dalam mengambil keputusan serta menyelesaikan masalah. Dengan kemampuan bernalar kritis, seseorang menjadi lebih kreatif karena dapat menganalisis masalah secara mendalam dan menghasilkan ide-ide baru yang inovatif. Selain itu, bernalar kritis membuat seseorang dapat diandalkan dalam berbagai situasi karena mampu menghadapi masalah dengan cara yang rasional dan efektif. Manfaat lainnya adalah kemampuan memahami pemikiran orang lain secara objektif, yang mendukung sikap toleran dan terbuka terhadap perbedaan pendapat. Orang yang bernalar kritis juga cenderung mandiri dalam menghadapi tantangan karena mengandalkan analisis dan fakta dalam mengambil tindakan.

Pada konteks pendidikan, bernalar kritis membantu siswa menemukan kebenaran dari informasi sehingga tidak mudah terpengaruh berita palsu atau informasi yang tidak valid. Secara khusus dalam pembelajaran, seperti pada dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, manfaatnya adalah mendorong siswa untuk memproses, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara objektif sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Hal ini juga meningkatkan kemampuan siswa untuk reflektif terhadap proses belajarnya serta menumbuhkan sikap bertanggung jawab dan mandiri. Oleh karena itu, dimensi bernalar kritis merupakan kemampuan kunci yang harus diasah sejak dini untuk membentuk generasi yang cerdas, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi kompleksitas kehidupan dan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi di masa depan. Guru kelas IV SD Inpres 12 Prafi telah menerapkan Profil Pelajar Pancasila salah satunya dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran khususnya Matematika. Pada penerapannya guru menciptakan kegiatan berdasarkan ketiga aspek dimensi bernalar kritis.

Guru berperan penting sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk berpikir kritis melalui pemberian soal yang menantang dan dialog interaktif. Data observasi menunjukkan peningkatan partisipasi aktif siswa dalam diskusi matematika, sedangkan hasil wawancara mengungkapkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Dari angket dan dokumentasi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa dapat menerapkan keterampilan bernalar kritis dalam menyelesaikan masalah matematika secara logis dan sistematis. Guru juga mengapresiasi implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya memperkuat karakter siswa yang tidak hanya cerdas akademik tetapi juga memiliki sikap kritis dan bertanggung jawab. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran matematika efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di sekolah dasar.

Hasil penelitian sejalan dengan kajian pustaka yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika yang menerapkan pendekatan bernalar kritis dapat memperkuat keterampilan analisis dan evaluasi siswa (Sri Wahyuni et al., 2025). Selain itu, penerapan Realistic Mathematics Education (RME) yang mengaitkan konsep matematika dengan situasi kehidupan nyata meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis siswa

dalam memecahkan masalah (Yunianingsih, Meiliasari, et al., 2024). Penelitian lain juga menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran matematika untuk membangun dimensi bernalar kritis pada Profil Pelajar Pancasila (Maharani & Supianto, 2025) (Maielfi, 2024). Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis melalui pembelajaran matematika kelas IV dapat mendorong peningkatan kompetensi berpikir kritis siswa. Temuan ini penting sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan dasar secara holistik dan kontekstual.

Hal tersebut tercerminkan sikap siswa yang mencerminkan aspek kemampuan memperoleh dan memproses informasi, mengajukan pertanyaan, melakukan analisis dan evaluasi penalaran, serta merefleksi dan mengevaluasi proses berpikir dalam pembelajaran matematika. Berikut hasil analisis implementasi Profil Pelajar Pancasila di kelas IV SD Inpres 12 Prafi:

1. Aspek kemampuan memperoleh dan memproses informasi sebagai bagian dari dimensi bernalar kritis. Kemampuan ini sangat penting dalam pengembangan kecakapan berpikir kritis seseorang karena melibatkan cara individu mencari, menilai, dan mengolah berbagai sumber informasi yang tersedia serta bagaimana peserta didik atau individu dapat mengidentifikasi informasi yang relevan, memverifikasi keakuratan, serta menghubungkan informasi tersebut secara logis untuk mendukung pengambilan keputusan atau pemecahan masalah matematika. Proses memperoleh informasi dalam bernalar kritis mencakup kemampuan mengenali sumber informasi yang valid dan terpercaya, serta memilah informasi yang benar-benar dibutuhkan. Tahap ini mengharuskan subjek penelitian untuk aktif mencari berbagai jenis data dan fakta dari media cetak, digital, maupun dari interaksi sosial. Penelitian akan menggali sejauh mana kemampuan ini dimiliki dan bagaimana strategi yang digunakan untuk mendapatkan data yang tepat dan memperkaya pemahaman terhadap suatu isu atau konteks tertentu. Selanjutnya, aspek memproses informasi menjadi inti dalam dimensi bernalar kritis, dimana informasi yang diperoleh diolah dengan menggunakan logika, refleksi, dan analisis untuk menghasilkan penilaian yang rasional dan objektif. Proses ini melibatkan pengelompokan data, identifikasi pola, serta evaluasi terhadap kelebihan dan kekurangan informasi. Penelitian mengkaji sejauh mana individu mampu menggunakan proses ini untuk membangun argumen yang kuat dan menghindari kesalahan penalaran atau bias dalam pengambilan kesimpulan. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai kemampuan kognitif kritis dalam konteks memperoleh dan memproses informasi yang akurat dan relevan. Hasil studi dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan bernalar kritis peserta didik atau masyarakat pada umumnya, terutama dalam menghadapi era informasi yang sangat dinamis dan kompleks saat ini.
2. Mengajukan pertanyaan dalam konteks bernalar kritis bukan sekadar bertanya, tetapi merupakan proses kognitif untuk mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengeksplorasi informasi yang diperoleh. Melalui pertanyaan, siswa dapat mengungkapkan ketidakpahaman, menguji asumsi, dan menelusuri sebab-akibat suatu fenomena, sehingga mendorong pemikiran yang lebih analitis dan reflektif. Pertanyaan yang diajukan dalam dimensi bernalar kritis biasanya bersifat terbuka dan menantang, yang mendorong siswa untuk berpikir di luar jawaban sederhana atau fakta yang langsung terlihat. Misalnya, siswa dituntut untuk mempertanyakan alasan di balik suatu konsep matematika atau fenomena alam, membandingkan solusi yang berbeda, dan mengevaluasi kelebihan serta kekurangan masing-masing solusi tersebut. Proses

ini membangun keterampilan berpikir yang tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi pada pemahaman yang mendalam dan evaluasi kritis terhadap informasi. Mengajukan pertanyaan juga melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan bernalar tingkat tinggi sesuai taksonomi Bloom, mulai dari mengenali masalah, menganalisis data, mengevaluasi argumen, hingga mencipta solusi baru. Pada tahap ini, pertanyaan menjadi alat untuk menggali gagasan lebih jauh dan menghubungkan konsep-konsep yang ada dengan konteks kehidupan nyata. Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi siswa untuk terbiasa mengajukan pertanyaan yang bermakna dan mendalam dalam setiap proses pembelajaran. Secara keseluruhan, mengajukan pertanyaan dalam dimensi bernalar kritis memiliki manfaat besar untuk meningkatkan kreativitas, kemampuan analisis, dan refleksi siswa. Dengan kebiasaan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran yang mampu menyusun argumen dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran kritis yang matang dan sistematis. Hal ini menjadikan keterampilan bertanya sebagai kunci utama dalam membangun kompetensi bernalar kritis pada peserta didik.

3. Melakukan analisis dan evaluasi penalaran terkait bernalar kritis menunjukkan bahwa kemampuan ini melibatkan proses kognitif yang kompleks, seperti memperoleh, memproses, mengklarifikasi, menganalisis, serta mengevaluasi informasi secara sistematis sebelum membuat kesimpulan. Elemen utama bernalar kritis terdiri dari analisis, yaitu kemampuan memecah informasi menjadi bagian yang lebih rinci untuk pemahaman yang jelas, dan evaluasi, yaitu kemampuan menilai relevansi serta keakuratan informasi dalam konteks masalah yang dihadapi. Penelitian menemukan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan bernalar kritis akan mampu membuat keputusan yang lebih tepat dan rasional berdasarkan penalaran yang logis dan bukti yang kuat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran, kemampuan bernalar kritis meningkat signifikan jika proses pembelajaran mendukung aktivitas analisis dan evaluasi penalaran. Misalnya, siswa yang dilibatkan dalam diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi aktif mampu meningkatkan keterampilan analisis mereka, termasuk menyaring informasi dan mengevaluasi argumen. Evaluasi penalaran dilakukan dengan kritis terhadap metode dan solusi yang diajukan, sehingga siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga mampu menilai dan mengembangkan pemikiran sendiri secara aktif. Kemampuan ini menjadi penting untuk membentuk karakter pelajar yang analitis dan bertanggung jawab. Dalam penelitian tersebut, observasi dan instrumen tes penalaran kritis menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih bervariasi, dengan sebagian besar siswa membutuhkan bimbingan lebih intensif dalam melakukan evaluasi terhadap argumen dan menyusun keputusan berbasis bukti. Namun, dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, seperti Problem Based Learning dan diskusi interaktif, peningkatan kemampuan bernalar kritis dapat tercapai dengan baik. Proses evaluasi penalaran yang sistematis membantu siswa mengidentifikasi asumsi yang salah, mengembangkan argumen yang valid, dan mengambil keputusan yang berbasis logika. Secara keseluruhan, penelitian memberikan bukti bahwa analisis dan evaluasi penalaran merupakan aspek penting dalam membangun keterampilan bernalar kritis yang efektif. Keterampilan ini mendukung siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri, kritis, dan reflektif dalam menghadapi berbagai situasi kompleks, terutama dalam konteks pembelajaran yang menuntut kemampuan problem solving dan pengambilan keputusan. Penelitian merekomendasikan integrasi aktivitas bernalar kritis secara konsisten dalam pembelajaran untuk memperkuat karakter dan kompetensi berpikir siswa secara menyeluruh.

4. Aspek refleksi dan mengevaluasi proses berpikir berperan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis seseorang. Merefleksi proses berpikir berarti individu secara sadar mengkaji langkah-langkah yang telah dilakukan dalam menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan. Dalam aspek ini, seseorang menilai keefektifan strategi berpikir yang digunakan, mengenali kesalahan atau bias, serta menentukan apakah hasil pemikiran sudah tepat dan logis. Refleksi ini membantu mengasah kesadaran metakognitif yang memungkinkan perbaikan pola berpikir di masa mendatang. Evaluasi proses berpikir pada dimensi bernalar kritis melibatkan penilaian kritis terhadap kualitas argumen, logika, dan relevansi bukti yang digunakan dalam membuat kesimpulan. Individu dituntut untuk menguji keakuratan fakta, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, dan mengidentifikasi kelemahan dalam penalaran yang ditempuh. Evaluasi ini penting agar tidak terjadi kesimpulan yang salah atau bias dalam berpikir. Dengan evaluasi, individu bisa mengembangkan kemampuan analisis yang tajam dan lebih objektif dalam menghadapi informasi kompleks. Dalam konteks pembelajaran, aspek merefleksi dan mengevaluasi proses berpikir membantu peserta didik untuk aktif mengontrol dan mengelola proses kognitif mereka sendiri. Guru dapat memfasilitasi aktivitas refleksi dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk meninjau ulang jawaban, berdiskusi, dan mempertanyakan asumsi yang diambil. Proses ini mendukung pembentukan sikap bertanggung jawab dan mandiri dalam belajar, sekaligus memperkuat kemampuan bernalar yang sistematis dan sistemik. Kondisi ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dari kesalahan dan terus meningkatkan kualitas berpikirnya. Secara keseluruhan, merefleksi dan mengevaluasi proses berpikir adalah aspek krusial dalam dimensi bernalar kritis yang memungkinkan pembelajar tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan aktif mengkritisi dan memperbaiki cara berfikirnya. Kemampuan ini menjadi fondasi bagi pengembangan penalaran yang lebih matang, kritis, dan adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan intelektual dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan aspek refleksi dan evaluasi proses berpikir sebaiknya menjadi fokus utama dalam strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan bernalar kritis

Kesimpulan

Berdasarkan pada deskripsi data hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diperoleh hasil bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis di kelas IV SD Inpres 12 Prafi Manokwari termasuk ke dalam kategori yang sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dimensi bernalar kritis secara efektif diterapkan dalam proses pembelajaran, memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam menghadapi permasalahan secara rasional dan sistematis. Siswa tidak hanya mampu memperoleh dan memproses informasi dengan baik, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi penalaran, serta merefleksi dan mengevaluasi proses berpikir secara kritis. Implementasi dimensi ini mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir siswa secara mendalam, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal seperti karakter individu, motivasi, lingkungan sekolah dan keluarga, serta peran aktif guru sangat mendukung perkembangan dimensi bernalar kritis siswa. Pembelajaran yang dirancang untuk mengintegrasikan aspek bernalar kritis memberi kontribusi positif dalam membangun sikap dan kompetensi berpikir yang bertanggung jawab dan logis. Oleh karena itu, penguatan dimensi bernalar kritis perlu terus dioptimalkan sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan yang kontekstual dan berdaya guna bagi peserta didik

Daftar Pustaka

- Amalia, D., & Hariyanti, D. P. D. (2022). Analisis Nilai Karakter dalam Kegiatan Bermain Peran Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 73–88.
- Annam, F. K., Lestari, M. I., Okvisari, R., Hasanah, T. L., & Handayani, V. (2023). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2).
- Aristanto, A., Suryani, I., Yuliani, D., & Yaqinah, A. (2024). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Ruang Karya Bersama.
- Aristanto, A., Zahra, S. F., & Muflihah, S. (2024). Analysis of Teachers' Creativity in Designing and Managing Mathematics Learning in Primary School. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1685–1693.
- Aristanto, Maq, M. M., Iqbal, M., Prananda, G., & Efrina, G. (2024). New Learning Paradigm Through Kurikulum Merdeka In Primary Schools. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 15(1), 37–48.
- Beddu, S. (2019). Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(3), 71–84.
- Eli Meivawa, Badrun Kartowagiran, & in Rustini. (2018). Evaluation of character and moral education in elementary School. *The Online Journal of New Horizons in Education*, 8(4), 63–72.
- Erlita Maharani, V., & Supianto. (2025). Analisis Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Pada Mata Pelajaran IPAS Fase C. *Didaktika Dwija Indria*, 13(2).
- Fathinnaufal, M., & Hidayati, D. (2020). The Implementation of Character Education In Elementary School. *Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 31–38.
- Febriantina, S., Riswono, D. A., Aprilia, L., Sabrina, & Ukhfiya, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar. *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 16–26.
- Fiolanisa, S., Lestari, D., Prasasti, D. A., & Santoso, G. (2023). Menghubungkan Pendidikan Karakter dengan Pola Perilaku Siswa di Lingkungan Sekitar. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 380-390.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Lestari, T. A., Utami, R. E., & Muhtarom, M. (2022). Pemahaman Guru Terhadap Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 1-9.
- Maulana, R., & Widiyono, A. (2024). Upaya Peningkatan Dimensi Bernalar Kritis Pada Tema Kewirausahaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 14(1), 34-41.
- Rosa, E., Destian, R., & Agustian, A. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Issue 3).
- Rushertanto, A. D., Sumardjoko, B., Wulandari, M. D., Rahmawati, L. E., & Widayarsi, C. (2025). Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5475-5488.
- Septiwiharti, D., & Mutawakkil, M. (2023). Character education development model for children based on sintuvu local wisdom in Binangga Village, Marawola sub-district, Sigi regency. *Research, Society and Development*, 12(2), e10212235783.

- Shofia Rohmah, N. N., Markhamah, Sabar Narimo, & Choiriyah Widyasari. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269.
- Supriyono, S., Riswandi, R., & Yulianti, D. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMAN 14 Bandar Lampung. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 211-218.
- Suyanto. (2010). *Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah*. Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, D. S., Arifmiboy, A., Aprison, W., & Pratama, A. R. (2025). Perbandingan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Menggunakan Model Think Pair Share dengan Model Problem Based Learning Pada Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 757-768.
- Waruwu, L., Gulo, Y., Halawa, S., & Zalukhu, N. M. (2024). Analisis Mendalam terhadap Perubahan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 3783-3789.
- Yunianingsih, E., Meiliasari, & Jaya Indra. (2024). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) dan Visualisasi Spasial. *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3).